

Analisis Amanat Puisi Kalah dan Menang Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Fitriani Rahma¹, Diah Nawan Wulan², Dwi Sukriady^{3*}

^{1,2,3*} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Makassar, Indonesia
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 9 No. 29, Kelurahan Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea,
Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, 90245

¹fitrianirahma169@gmail.com

²diahnawanwulan75@gmail.com

^{3*}dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Analisis unsur intrinsik merupakan kunci utama untuk memahami makna puisi “Kalah dan Menang” secara menyeluruh. Melalui kajian tema, diksi, rima, irama, gaya bahasa, citraan, dan amanat, pesan puisi dapat diungkap secara jelas sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan memiliki dasar yang kuat dalam mengapresiasi serta mengkaji karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui amanat yang terkandung dalam puisi “Kalah dan Menang” karya Sutan Takdir Alisjahbana. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pembacaan mendalam (close reading). Sumber data penelitian berupa teks puisi “*Kalah dan Menang*” yang dianalisis melalui penafsiran makna, pencarian tema, serta penelaahan aspek stilistika dan pesan moral. Hasil analisis unsur intrinsik puisi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa puisi “Kalah dan Menang” menggambarkan pengalaman manusia yang berbeda saat menghadapi tantangan hidup. Puisi ini juga mengajak pembaca untuk melihat setiap pengalaman, baik kalah maupun menang, sebagai kesempatan untuk belajar, berkembang, dan tekanan akan pentingnya ketekunan dan optimisme dalam menghadapi kesulitan dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, puisi “Kalah dan Menang” menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang keseimbangan hidup, dalam temuan penelitian ini. Kehidupan adalah proses dinamis yang membutuhkan sikap bijaksana dalam menghadapi berbagai pengalaman, menurut Sutan Takdir Alisjahbana. Puisi ini bernilai universal karena amanatnya relevan bagi pembaca dari berbagai konteks kehidupan.

Kata Kunci: Unsur Instrinsik, Puisi, Sutan Takdir Alisjahbana

Abstract

The analysis of intrinsic elements is the main key to comprehensively understanding the meaning of the poem “Kalah dan Menang” (Defeat and Victory). Through the study of theme, diction, rhyme, rhythm, figurative language, imagery, and moral message, the poem’s meaning can be clearly revealed, enabling readers to gain a deeper understanding and a solid basis for appreciating and analyzing literary works. This study aims to identify the moral message contained in the poem “Kalah dan Menang” by Sutan Takdir Alisjahbana. The research employs a qualitative descriptive method using a close reading technique. The data source is the text of the poem “Kalah dan Menang,” which is analyzed through interpretation of meaning, identification of themes, and examination of stylistic aspects and moral values. The results of the intrinsic analysis show that the poem portrays various human experiences in facing life’s challenges. It invites readers to view every experience, whether defeat or victory, as an opportunity to learn and grow, and emphasizes the importance of perseverance and optimism in overcoming difficulties in different life contexts. Furthermore, the poem conveys a profound moral message about balance in life. According to Sutan Takdir Alisjahbana, life is a dynamic process that requires wisdom in responding to various experiences. This poem has universal value because its message is relevant to readers from diverse life contexts.

Keywords: *Intrinsic Elements, Poetry, Sutan Takdir Alisjahbana*

PENDAHULUAN

Kritik sastra berperan penting dalam mengembangkan wawasan dan pemahaman terhadap karya sastra. Sebagai salah satu cabang ilmu sastra, kritik sastra bertujuan menganalisis, menilai (mutu dan Kualitas), menginterpretasi karya sastra secara mendalam serta menyelidiki lebih lanjut secara komprehensif (Gasong, 2020; Pradopo, 2007; Samsuddin, 2019; Supriatin, 2012). Melalui pendekatan ilmiah, kritik sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi estetika, tetapi juga sebagai media untuk mengungkap makna, nilai, dan konteks karya sastra dalam kehidupan masyarakat (Syukriady, 2021). Bukanlah sebuah kekeliruan jika kritik sastra adalah salah satu bidang telaahan yang berupaya untuk merefleksikan tentang suatu kebenaran yang terjadi dan apa yang melatarbelakangi terciptanya sebuah karya untuk mengungkap dan menginterpretasi makna melalui beberapa konteks dan nilai pada sebuah karya sastra.

Karya sastra adalah produk dari refleksi dan kontemplasi sastrawan tentang berbagai fenomena kehidupan di lingkungan sosialnya. Selain itu, karya sastra adalah kumpulan ide dan pemikiran pengarang tentang dunia nyata, baik yang ditulis maupun nontulis, dan memiliki nilai estetika (Maqvirah, R., 2024). Sedikit berbeda dari Magvirah, R., (2024), karya sastra yang bergenre Islam tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pengalaman pribadi tetapi juga mencerminkan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, budaya, dan kepercayaan (Febrianto et al., 2024). Dari ketiga pandangan tersebut, pengonsepan karya sastra sebagai wujud pengapresiasian dan proses penciptaan melalui pengalaman lahiriah dan batiniah, baik secara instrinsik maupun ekstrinsik yang terdapat pada prosa, puisi, dan drama

sebagai landasan esensial dalam menghasilkan kritik sastra yang komprehensif dan objektif melalui beberapa pendekatan.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari prosa dan drama. Selain menonjolkan keindahan bahasa melalui penghayatan terhadap irama, rima, dan pilihan kata (diksi), juga seringkali menjadi ekspresi emosi, pikiran, dan refleksi mendalam terhadap berbagai pengalaman manusia (Aminuddin, 2015).

Dalam konteks kajian sastra ilmiah, puisi tidak hanya dilihat sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai objek kajian yang kompleks karena tidak hanya mengandung unsur instrinsik dan ekstrinsik semata, tetapi juga yang saling berkaitan dan membentuk keseluruhan maknanya (Imran et al., 2023; Syukriady, Arief S, et al., 2023).

Di sisi lain, dalam aspek pengajaran penjurusan sastra di sekolah-madrasah (asing-Indonesia), terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni apresiasi, kreasi, dan ekspresi (Rahmadhani & Zuliyanti, 2024). Sebaliknya, dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum (dasar, menengah pertama dan atas atau non penjurusan, dapat menguatkan kepekaan (perasaan), meningkatkan motivasi dalam berimajinasi, meningkatkan wawasan dalam mengapresiasi dan berpikir kritis, pengembangan nilai karakter, penguatan berliterasi, minat dan bakat, serta melatih dan mengeksplorasi pengetahuan kebahasaan terhadap karya sastra tersebut (Arief S et al., 2024; Arief S & Supriadi, 2022; Supriadi et al., 2023; Syukriady, Febianto, et al., 2023). Dengan demikian, manfaat dari kajian teori serta praktik kesastraan dan kebahasaannya sangat variatif berdasarkan tingkat akademik dan pendalaman sehingga perealisasiannya

pun dapat tercapai secara akademik dan nonakademik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Unsur intrinsik dalam puisi meliputi berbagai elemen yang membangun struktur dan makna puisi itu sendiri. Elemen-elemen tersebut antara lain tema, diksi, rima, irama, gaya bahasa, citraan, dan amanat. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini memungkinkan seorang kritikus sastra untuk menguraikan bagaimana puisi menyampaikan pesan dan menciptakan pengalaman estetis bagi pembacanya. Analisis terhadap unsur intrinsik tidak hanya memperdalam apresiasi terhadap puisi, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk membangun argumen dalam kritik sastra.

Dalam tradisi sastra Indonesia, Sutan Takdir Alisjahbana dikenal sebagai salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar, baik sebagai sastrawan maupun pemikir. Puisi "Kalah dan Menang" merupakan salah satu karya yang mencerminkan kepekaan dan kedalaman pandangannya terhadap kehidupan. Puisi ini menyajikan tema universal yang menggugah, yakni tentang perjuangan, keberanian, dan kebijaksanaan dalam menghadapi kekalahan dan kemenangan. Dengan keindahan bahasanya, puisi ini tidak hanya menjadi bacaan yang menggugah perasaan, tetapi juga menjadi objek kajian yang menarik dalam ranah kritik sastra ilmiah.

Kritik sastra ilmiah terhadap puisi ini perlu dilakukan melalui pendekatan yang sistematis, salah satunya dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membentuk puisi. Tema sebagai inti gagasan, diksi sebagai pemilihan kata yang penuh makna, hingga rima dan irama yang menciptakan keindahan bunyi, semuanya menjadi bagian penting dalam membangun keutuhan makna puisi. Selain itu, gaya bahasa dan citraan yang digunakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana memberikan dimensi

visual dan emosional yang memperkaya pengalaman pembaca.

Pendekatan ilmiah dalam analisis unsur intrinsik juga memungkinkan pengungkapan pesan moral atau amanat yang terkandung dalam puisi "Kalah dan Menang". Amanat dalam puisi ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang relevan bagi pembaca lintas generasi, seperti pentingnya keberanian menghadapi kekalahan dan kesadaran bahwa kemenangan sejati adalah kebijaksanaan dalam memahami kehidupan. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap relevansi puisi dalam konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan.

Selain itu, analisis puisi ini juga berkontribusi pada pengembangan kritik sastra Indonesia. Kritik sastra ilmiah terhadap karya sastra lokal, seperti puisi karya Sutan Takdir Alisjahbana, tidak hanya memperkuat apresiasi terhadap karya tersebut, tetapi juga mendukung pelestarian nilai-nilai budaya dalam sastra Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca, peneliti, dan akademisi dalam memahami kekayaan estetika dan makna yang terkandung dalam sastra Indonesia.

Lebih jauh, kritik sastra terhadap puisi "Kalah dan Menang" juga dapat menjadi cermin untuk memahami dinamika pemikiran dan pandangan dunia penyairnya. Sebagai seorang tokoh yang berperan besar dalam perkembangan sastra Indonesia, karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana sering kali mencerminkan semangat zaman serta pandangan filosofis yang mendalam. Dengan menganalisis unsur intrinsik puisi ini, kita tidak hanya memahami makna yang tersirat dalam karyanya, tetapi juga menggali lebih dalam pandangan hidup penyair tersebut.

Dalam kritik sastra ilmiah, metodologi yang digunakan menjadi

salah satu kunci keberhasilan analisis. Pendekatan struktural, misalnya, memungkinkan penguraian secara detail terhadap unsur-unsur intrinsik tanpa melupakan hubungan antarelemen yang membentuk keseluruhan makna. Melalui pendekatan ini, penelitian terhadap puisi "Kalah dan Menang" dapat menghasilkan kajian yang obyektif, sistematis, dan mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode teknik dokumentasi sebagai metode utama dalam memperoleh data. Teknik dokumentasi dipilih karena objek penelitian berupa teks puisi, sehingga data dapat dikumpulkan dengan cara menelusuri, membaca, dan mencatat amanat penting yang terdapat dalam teks tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyalin teks puisi secara utuh, kemudian menandai amanat yang ingin dianalisis. Sumber Data penelitian diperoleh melalui laman <https://www.sepenuhnya.com/2025/01/puisi-kalah-dan-menang-karya-sutan-takdir-alisjahbana.html>.

Pemerolehan data dilakukan dengan mengakses laman tersebut untuk memperoleh teks puisi secara lengkap, membaca dan memahami keseluruhan isi puisi, dan mencatat kutipan atau bagian tertentu yang menunjukkan nilai amanat penting yang akan dianalisis. Sebagaimana ditegaskan oleh Saidah dan Damariswara (2017), teknik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Puisi "kalah dan Menang" karya Sutan Takdir Alisjahbana mengandung pesan yang kuat mengenai kemenangan batin dan keteguhan mental. Melalui puisi ini, penyair

bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik puisi "Kalah dan Menang" karya Sutan Takdir Alisjahbana sebagai upaya untuk memahami pesan dan estetika karya tersebut. Melalui pendekatan kritik sastra ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang penuh makna dan keindahan.

pengumpulan data merupakan langkah penting bagi peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu teknik yang berfungsi untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara sistematis berdasarkan fakta yang terdapat dalam teks puisi. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan setiap bait untuk memahami amanat yang terkandung kemudian menyusun hasil pengamatan tersebut menjadi penjelasan yang runtut. Melalui analisis deskriptif, amanat dalam puisi dapat diidentifikasi secara lebih jelas karena setiap unsur yang muncul dalam teks dikaji berdasarkan data yang nyata, bukan berdasarkan asumsi peneliti. Pemilihan puisi "*Kalah dan Menang*" didasarkan pada pertimbangan bahwa karya ini belum banyak dikaji serta mengandung pesan yang penting dan menarik untuk dianalisis lebih lanjut.

menegaskan bahwa kemenangan sejati tidak diukur dari faktor eksternal seperti keberhasilan fisik atau pengakuan sosial, melainkan dari sikap mental yang teguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam struktur puisi, Sutan Takdir

Alisjahbana menggunakan metafora dan paradoks untuk menyampaikan bahwa setiap kesulitan adalah bagian dari proses yang memperkuat karakter seseorang. Amanat utamanya adalah bahwa ketenangan batin adalah bentuk kemenangan yang lebih tinggi dari kemenangan fisik atau duniawi. Puisi ini juga menggambarkan konsep bahwa setiap kejahatan atau ancaman yang ditujukan kepada seseorang yang teguh pada prinsipnya, akan kembali kepada pelakunya, bahkan dapat menyebabkan penyesalan mendalam.

Peneliti menemukan bahwa puisi ini secara eksplisit menggambarkan bahwa kekalahan bukanlah akibat dari jatuh atau terluka, melainkan dari sikap mengeluh, putus asa, dan kehilangan arah. Sebaliknya, kemenangan adalah kondisi mental yang diperoleh melalui keteguhan hati dan kemauan untuk tetap berdiri tegak meski menghadapi rintangan.

Pembahasan

Puisi "Kalah dan Menang" Karya Sutan Takdir Alisjahbana merupakan karya sastra yang kaya akan makna dan mampu menggugah perasaan pembacanya. Setiap bait mengandung pemikiran filosofis yang dalam mengenai esensi dari kemenangan dan kekalahan dalam perjalanan hidup. Bukan sekadar menang secara lahir maupun kalah secara jasmaniah, melainkan meyoroti arti sejati dari ketabahan, pengorbanan, serta kekuatan tekad. Struktur puisinya yang sederhana justru memperkuat daya Tarik makna yang disampaikan. Sutan Takdir Alisjahbana ingin menunjukkan bahwa dalam dinamika kehidupan, kekalahan yang disertai dengan nilai-nilai luhur dan semangat yang tulus bisa jauh lebih bernilai daripada

kemenangan yang hampa arti.

Amanat berarti ajaran yang mengandung nilai baik dan bisa dimaknai (Kusmiati, V., et.al., 2018). Selaras dengan pendapat tersebut, Nurhayati (2019) mengatakan bahwa amanat Adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang.

Lafamane, F. 2020) berpandangan bahwa puisi merupakan karya sastra lama yang berasal dari ungkapan dan perasaan seorang penyair, yaitu: di dalamnya mengandung irama, nada, intonasi, bahkan lirik yang bermakna mendalam. Diantara beberapa karya sastra, puisi lah merupakan karya sastra tertua dari karya sastra lainnya. Berikut adalah puisi karya Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul "kalah dan menang".

Kalah dan Menang

Oleh : Sutan Takdir Alisjahbana

Tidak, bagiku tidak ada kalah dan menang!

Sebab kuputuskan, bahwa kemenangan sudah

pasti untukku saja. Kalah tinggal pada mereka yang lain:

Yang mengeluh bila terjatuh,

Yang menangis bila teriris,

Yang berjalan berputar-putar dalam belantara

Di padang lantang yang kutempuh ini,

aku tak mungkin dikalahkan:

Sebab disini jatuh sama artinya dengan bertambah

kukuh berdiri.

Tiap-tiap pukulan yang dipukulkan berbalik berlipat ganda kepada si pemukul.

Malahan algojoku sekalipun yang akan menceraikan kepalaku dari badanku, akan terpancung sendiri seumur hidupnya:

Melihat mataku tenang menutup dan bibirku berbunga

senyum.

Telaah bait pertama

*Tidak, bagiku tidak ada kalah dan menang!
Sebab kuputuskan, bahwa kemenangan sudah pasti untukku saja. Kalah tinggal pada mereka yang lain*

Bait pertama, penyair menyatakan dengan tegas bahwa baginya "tidak ada kalah dan menang". Penolakan ini bukanlah pengingkaran terhadap kenyataan hidup yang penuh kompetisi, melainkan bentuk perlawanan terhadap cara pandang umum yang mendefinisikan kemenangan berdasarkan ukuran duniawi, seperti keberhasilan material atau pengakuan orang lain. Penyair memutuskan bahwa kemenangannya bersifat internal, yaitu kemenangan atas dirinya sendiri, atas rasa takutnya, dan atas kelemahannya. Di sini, Sutan Takdir menonjolkan otonomi personal. Ia tidak menyerahkan nasibnya kepada penilaian eksternal. Pernyataan "kemenangan sudah pasti untukku saja" menunjukkan bahwa ia telah mencapai tingkat kesadaran diri yang tinggi di mana kemenangan bukan hasil yang diburu, tetapi keputusan mental yang tidak bisa digoyahkan.

Telaah bait kedua

*Yang mengeluh bila terjatuh,
Yang menangis bila teriris,
Yang berjalan berputar-putar dalam belantara*

Pada bait kedua, penyair mulai memberikan gambaran tentang siapa yang sebenarnya "kalah". Orang yang kalah adalah mereka yang mengeluh. Ketika jatuh, menangis. Ketika terluka, dan tersesat. Ketika menghadapi

belantara kehidupan. Makna ini menegaskan bahwa kekalahan identik dengan kegagalan. Jatuh tidak membuat seseorang kalah, tetapi sikap mengeluh, putus asa, dan kehilangan arah lah yang membuat seseorang kalah secara batin. Diksi "belantara" menggambarkan kehidupan sebagai ruang yang penuh kerumitan dan tantangan. Orang yang tidak memiliki keteguhan jiwa akan berputar-putar tanpa arah dan menyerah sebelum mencapai tujuannya. Ini menegaskan bahwa bagi penyair, kekalahan adalah fenomena mental, bukan fisik.

Telaah bait ketiga

*Di padang lantang yang kutempuh ini
Aku tak mungkin dikalahkan
Sebab di sini jatuh sama artinya dengan bertambah
Kukuh berdiri*

Bait ketiga puisi, penyair menegaskan medan kehidupan yang ia jalani diibaratkan sebagai "padang lantang" yang luas, keras, dan menantang tetapi justru membuatnya semakin kuat. Keyakinan bahwa ia "tak mungkin dikalahkan" menunjukkan optimisme dan keteguhan mental. Jatuh tidak lagi dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai penguat diri. Gagasan ini menekankan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses menjadi kuat, sebuah transformasi makna yang meneguhkan jiwa.

Telaah bait keempat

*Tiap-tiap pukulan yang dipukulkan
berbalik berlipat
Ganda kepada si pemukul*

Pada bait keempat puisi, mengandung amanat bahwa kejahatan dan kebencian pada akhirnya akan kembali kepada pelakunya. Penyair menyampaikan bahwa keteguhan hati mampu menetralkan bahkan

mengalahkan kekerasan. Orang yang berniat menyakiti orang lain, justru akan merasakan dampak buruk dari perbuatannya sendiri. Balasan paling kuat bukanlah membalas dengan kekerasan, tetapi tetap teguh, karena keteguhan itu sendiri adalah bentuk pembalasan yang paling bermartabat.

Telaah bait kelima

*Malahan algojoku sekalipun yang akan menceraikan
kepalaku dari badanku, akan terpancung sendiri
seumur hidupnya
melihat mataku tenang menutup dan bibirku berbunga
senyum*

Pada bait kelima puisi, mengandung amanat keberanian bahwa ketenangan hati dan keyakinan diri dapat mengalahkan ketakutan terbesar sekalipun, bahkan ancaman kematian. Penyair menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki keberanian dan keteguhan jiwa tidak dapat dikalahkan oleh kekerasan fisik. Algojo yang membunuhnya justru akan dihukum oleh penyesalannya sendiri, karena ia gagal menggoyahkan ketenangan korban. kemenangan tertinggi adalah kemenangan spiritual: tetap tersenyum

dan tenang menghadapi apa pun, sebab keteguhan hati adalah bentuk kemenangan yang abadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis unsur puisi “Kalah dan Menang” Sutan Takdir Alisjahbana menunjukkan bahwa puisi tersebut bertema tentang kekuatan dan kemenangan diri dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut seorang penyair, kemenangan yang sebenarnya adalah orang yang tidak takut akan kegagalan dan tidak menyerah. Kekalahannya bukanlah akhir dari perjuangan. Sebaliknya, kegagalan dapat digunakan sebagai tolak ukur dan inspirasi untuk memperbaiki diri. Puisi ini menegaskan bahwa kemenangan adalah hasil dari keputusan kita sendiri daripada penilaian orang lain terhadap kita. Setiap orang harus selalu memiliki keteguhan hati dan optimisme. Kalimat “Tidak, bermaksud tidak ada kalah dan menang! Sebab kuputuskan, bahwa kemenangan sudah pasti untukku saja” menunjukkan bahwa kepercayaan diri sangat penting untuk semua hal yang akan datang, dan dengan optimisme kita akan dengan mudah melewati semua ancaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, A. (2015). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. *Sinar Baru Algensindo*, 3(June), 1–209.
- Arief S, H., Jumriati, J., Syukriady, D., Erniati, E., Supriadi, S., Tumpu, A. B., Musbaing, M., & Room, R. (2024). Penguatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Disabilitas Melalui Pendampingan Magang PPL. *J.A.I: Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 603–616. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.780>
- Arief S, H., & Supriadi, S. (2022). Penerapan Metode Direct Instruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Di Smk. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 543–555. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v4i3.361>
- Febrianto, R., Sabrina Satriawati, & Nurholis, N. (2024). ISU SOSIAL DAN IDENTITAS

- KULTURAL DALAM SASTRA MUSLIM: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA “AYAT-AYAT CINTA” DAN “LASKAR PELANGI.” *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4(6), 21–30.
- Gasong, D. (2020). *Kritik Sastra* (Kedua, Issue Juli). Deepublish.
- Imran, M. C., Syukriady, D., & Erniati, E. (2023). Penguatan Pembelajaran Apresiasi Sastra Melalui Pelatihan Membaca Puisi. *Communnity Development Journal*, 4(1), 481–485. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i1.12298>
- Kusmiati, V., Fatimah, N., & Firmansyah, D. (2018). Analisis amanat dalam puisi â€œpanggung sandiwaraâ€ karya Ika Mustika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 801-806.
- Maqvirah, R. (2024). Kritik Sastra Objektif Pada Puisi Istirahat Karya Dea Y. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 725–733.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta kreatif karya sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Pradopo, R. D. (2007). Prinsip-Prinsip kritik Sastra. *Cetakan Kelima*.
- Rahmadhani, F. F., & Zuliyanti, Z. (2024). UNSUR INTRINSIK PADA KUMPULAN CERPEN POTRET KELUARGA KARYA REDA GAUDIAMO DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI MATERI AJAR TEKS CERPEN KELAS IX SMP. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 574–593. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.763>
- Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra* (Agustus, 2). Deepublish.
- Supriadi, S., H, M. I., Tumpu, A. B., & Mulyadi, M. (2023). Improving The Ability To Write Poetry Through Modeling Techniques For Class X Students Of SMA Negeri 19 Makassar. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 5(3), 554–567. <https://doi.org/https://doi.org/10.52208/klasikal.v5i3.1095>
- Supriatin, Y. M. (2012). *Kritik sastra* (Issue April).
- Syukriady, D. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Kelas XII Jurusan Bahasa Sma Negeri 3 Palu dalam Menentukan Karakter Tokoh novel “Pada Sebuah Kapal” Karya N.H. DINI melalui Metode Latihan Berjenjang. *Jurnal Cakrawala Indonesia Edition*, 1(4), 847–864., 1(4), 847–864. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i4.2362>
- Syukriady, D., Arief S, H., & Jumriati, J. (2023). Telaah Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek “Protes” Karya Putu Wijaya. *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), 4065–4080. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i10.6574>
- Syukriady, D., Febianto, D., Mamonto, S., Safar, M., & Sari, N. I. (2023). Tantangan Guru Bahasa Indonesia Di Era Tranformasi Digital Dan Teknologi Berkelanjutan Dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berkarakter Kuat Positif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6921–6930. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.4339>